

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SD DI KESIMAN

I Md Arie Kusuma Dwipayana¹, Ni Wyn Suniasih², IB. Surya Manuaba³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email:madeariekusumadwipayana@yahoo.co.id¹, wayansuniasih@yahoo.co.id²,
ibsm@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu yakni *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian yakni seluruh siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman yang berjumlah 226 orang siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yang diacak adalah kelas dengan hasil pengundian yaitu siswa kelas V SD N 7 Kesiman sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas V SD N 12 Kesiman yang berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Analisis data menggunakan metode analisis statistik uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih dari pada kelompok kontrol yaitu $x = 74,82 > x = 69,7$ dan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,43 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 58) = 2,000$. Oleh sebab itu penggunaan pendekatan *Whole Language* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: *Whole Language*, hasil belajar bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to determine significant differences between the results of studying Indonesian study groups using *Whole Language* approach to group learning using conventional learning in class V SD Force Dewi Sartika Kertalangu Kesiman. This study uses a quasi-experimental design that *Nonequivalent Control Group Design*. The entire study population of fifth grade elementary school students Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Force totaling 226 students. Determination of the samples was done by random sampling technique is a randomized drawing class with the result that the fifth grade students of SD N 7 Kesiman as experimental classes totaling 30 students and class V SD N 12 Kesiman totaling 30 students. Data collection methods used are Indonesian achievement test covering aspects of listening, speaking, reading and writing. Data analysis using t-test statistical

analysis. The analysis showed that there were significant differences in learning outcomes between the Indonesian study groups using Whole Language approach to group learning using conventional learning in class V SD Force Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar school year 2012/2013. This can be seen from the average value of the acquisition of learning outcomes in the experimental group over the control group $x = 74.82 > x = 69,7$ and t-test results obtained $t = 2,43 > t$ table ($\alpha = 0,05, 58$) = 2.000. Therefore the use of Whole Language approach influence learning outcomes Indonesian at Force Elementary fifth grade students Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar school year 2012/2013.

Keywords: Whole Language, the results of learning Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berperan penting bagi perkembangan intelektual dan sosial emosional siswa. Pada saat berinteraksi di sekolah, siswa menggunakan bahasa untuk dapat mengapresiasi pikiran dan perasaan tentang lingkungan sekolah maupun lingkungan alam sekitar. Dalam konteksnya pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengajarkan siswa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menunjang keberhasilan mempelajari semua mata pelajaran di sekolah dasar. Menurut BSNP, (2011:10-11) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Penggunaan bahasa secara aktif dan kreatif untuk berbagai kebutuhan, tujuan dan keperluan dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa dengan baik dan benar dalam situasi di sekolah maupun masyarakat.

Keberhasilan siswa dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berbahasa dapat diketahui dari ketercapaiannya standar kompetensi yang ditunjukkan secara nasional. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Standar kompetensi tersebut merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global, (Depdiknas, 2006:317). Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan dapat mencapai tujuan sebagaimana dikemukakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:317) sebagai berikut (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat neumbuhkan penghargaan terhadap hasu karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompeternsi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, sosial, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan

meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam KTSP terdapat empat cakupan keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran di sekolah, keempat aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan mendapatkan posisi yang seimbang serta dilaksanakan secara terpadu sehingga siswa memiliki kemampuan yang menyeluruh, (Santosa, 2004:2.3).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai keempat aspek keterampilan bahasa yang nantinya akan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan disemua mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Kemampuan tersebut yakni dalam mengemukakan pendapat secara lisan, seperti bertanya dalam kelas, atau berdiskusi memecahkan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajari oleh siswa. Menurut Santosa (2003:3.5) mengemukakan bahwa: (1) mendengarkan yaitu mampu memusatkan perhatian atau berkonsentrasi dalam mendengarkan, (2) berbicara yaitu mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan kepada pendengar dengan bahasa secara lisan dan intonasi yang tepat, (3) membaca yaitu mampu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, cerita dan berbagai teks bacaan. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca, (4) menulis yaitu mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapih dan jelas, menulis karangan sederhana. Kompetensi menulis juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya menulis.

Pembelajaran bahasa di SD yang penyajian bahasa terpisah-pisah membuat siswa menjadi sulit dalam mencapai tujuan kompetensi yang diinginkan. Terpisah maksudnya guru mengajarkan bahasa secara terpisah, misalnya membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis, demikian dengan yang lainnya dan kurangnya dalam menggunakan media sebagai sumber dalam membantu memberikan penjelasan atau pemahaman mengenai

materi yang dipelajari. Selain itu materi yang diajarkan kurang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga tidak menarik bagi siswa. Misalnya pada keterampilan menulis, siswa diminta untuk menulis karangan tentang kehidupan di pegunungan, padahal sebagian kecil siswa yang pernah melihat pegunungan, dan membuat siswa bingung antara gunung dengan pegunungan tentunya siswa kesulitan.

Pembelajaran ini terjadi juga di Gugus Dewi Sartika sehingga berdampak pada perilaku siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Pada saat siswa ditugaskan membaca wacana atau teks dengan paragraf yang panjang siswa kesulitan untuk memahami pokok pikiran yang terdapat dalam paragraf tersebut. Saat berbicara siswa juga masih terkesan kaku dalam menyampaikan informasi atau pendapat serta dalam menulis karangan atau sebuah cerita siswa belum mengetahui penempatan tanda baca, huruf kapital pada kata atau kalimat yang sesuai EYD (ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan), sehingga hasil belajar bahasa Indonesia siswa cenderung rendah.

Untuk memperbaiki pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang memuat tujuan pendidikan sebagai landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik konseptual yang merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu diantaranya pendekatan *Whole Language* yang didasari atas paham *constructivisme* sangat efektif diterapkan di sekolah, Sumadi (2003:2). *Whole Language* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, Goodman (dalam Santosa, 2003:2.3). Sedangkan menurut (Alfian, 2012) dalam *Whole Language*, bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan

dalam situasi nyata atau autentik sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, intisari dari *Whole Language* adalah suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis disajikan secara terpadu.

Pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan pendekatan *Whole Language* dapat menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, memberi pengalaman yang dirasakan bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa. Menurut Hartati, dkk (2006:124) pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan *Whole Language* memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) menyeluruh (*whole/cooperative eksperances*). Pendekatan *Whole Language* mempunyai ciri menyeluruh karena pembelajaran bahasa melalui pendekatan ini mempelajari semua aspek kebahasaan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna), juga penggunaan multimedia, (2) bermakna (*meaningfull*). Mempunyai ciri bermakna karena pendekatan ini dapat mengembangkan bahasa siswa menjadi luas karena siswa belajar dari berbagai unsur atau sumber, (3) berfungsi (*function*). Memiliki ciri berfungsi karena pendekatan ini berdasarkan pada penggunaan literatur nyata yaitu pengalaman kehidupan dan tulisan, (4) alamiah (*natural/authentic*). Memiliki ciri alamiah karena selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) juga diawali dengan pembelajaran perilaku bahasa yang alamiah yaitu bercakap-cakap.

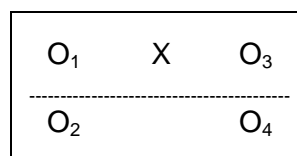
Dalam menerapkan pendekatan *Whole Language* tentunya harus didasari atas keunggulan yang dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan dapat menarik bagi siswa. Siswa termotivasi untuk belajar jika pembelajaran tersebut bermanfaat dan memberikan pengalaman langsung sehingga hasil belajar siswa

dapat dioptimalkan. Ada beberapa keunggulan pendekatan *Whole Language* menurut Alamsyah, (2007:13-23) yaitu (1) kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Selain itu minat baca siswa telah dipupuk sedini mungkin. Demikian pula kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya, yang pada akhirnya siswa dapat berkomunikasi dengan baik, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, (2) melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang dialami siswa, (3) mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa dan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna) juga penggunaan multimedia. Melalui pendekatan *Whole Language* kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, dapat dikembangkan secara optimal dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *Whole Language* berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk itu dipandang perlu melaksanakan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel dan kondisi eksperimen tersebut dapat diatur dan dikontrol secara ketat (*full randomize*) oleh peneliti. Hal ini karena sampel penelitian terdistribusi dalam kelas-kelas yang utuh. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono, (2011:116) rancangan penelitian seperti Gambar 1.



Keterangan:

O₁, O₂ = Pemberian *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

O_3, O_4 = Pemberian *post-tes* pada kelas eksperimen dan kontrol.

X = Perlakuan pendekatan *Whole Language* yang diberikan pada kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas kontrol dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.

Menurut Dantes (2012:97) menyatakan bahwa pemberian pra-tes digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau penyetaraan.

Dalam suatu penelitian populasi dan sampel memiliki hubungan saling keterkaitan. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, Sugiyono (2010:61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman yang berjumlah 226 orang siswa, yang terdiri dari enam SD Negeri yakni SD Negeri 3 Kesiman, SD Negeri 7 Kesiman, SD Negeri 10 Kesiman, SD Negeri 12 Kesiman, SD Negeri 16 Kesiman, SD Negeri 17 Kesiman. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, Sugiyono (2010:62).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Penentuan sampel ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pada penelitian ini yang diacak adalah kelasnya. Menurut informasi dari kepala SD Gugus Inti keberadaan kelas setara secara akademik. Keenam kelas yang ada dirandom untuk menentukan dua kelas sebagai sampel penelitian. Kemudian dari dua kelas tersebut, diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang mendapat perlakuan *Whole Language* yaitu kelas V SD Negeri 7 Kesiman yang berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional yaitu kelas V SD Negeri 12 Kesiman yang berjumlah 39 siswa. Selanjutnya dilakukan *matching* atau pemetaan untuk menyetarakan kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pemetaan dari skor pra-tes diperoleh 30 orang siswa yang berpasangan. Sehingga sampel keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang siswa.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel terikat yang dalam penelitian ini adalah pendekatan *Whole Language* dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tes berupa tes keterampilan bahasa Indonesia yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Tes tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian keterampilan dengan sistematika yang tepat. Tes ini digunakan untuk mengetahui kinerja (*performance*) siswa dalam menguasai pengetahuan baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang telah disesuaikan dengan indikator pencapaian yang ada pada kurikulum. Sebelum alat ukur atau instrumen digunakan, item-item instrumen yang sudah disusun berdasarkan kisi-kisi tes terlebih dahulu dikonsultasikan kepada pakar (*judges*) untuk dilakukan validasi. Validitas isi dengan ketercernaan instrumen diuji oleh dua pakar yaitu satu orang dosen bahasa Indonesia dan satu orang guru bahasa Indonesia di SD.

Hasil validasi kedua pakar tersebut menunjukkan bahwa butir tes hasil belajar bahasa Indonesia telah mencerminkan materi yang hendak diukur sehingga dapat dianggap memenuhi syarat validitas isi. Tes hasil belajar dapat dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut dapat dengan tepat mengukur aspek-aspek berpikir (seperti: aspek kognitif, afektif dan psikomotor) sebagaimana telah ditentukan dalam Tujuan Instruksional

Khusus. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa berdasarkan rubrik penilaian keterampilan bahasa Indonesia sehingga didapat data hasil belajar bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik yaitu uji-t dengan formulasi sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (i)$$

(Winarsunu, 2010)

Keterangan:

- \bar{X}_1 = rata-rata dari kelas eksperimen.
- \bar{X}_2 = rata-rata dari kelas kontrol.
- S_{gab} = simpangan baku gabungan.
- n_1 = jumlah subyek dari kelas eksperimen.
- n_2 = jumlah subyek dari kelas kontrol.

Sebelum data dianalisis menggunakan uji-t, dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Uji normalitas untuk hasil belajar bahasa Indonesia siswa digunakan analisis *Chi Square* dan homogenitas varians pada analisis ini digunakan uji-F.

Uji signifikansinya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

HASIL

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 7 Kesiman yang mendapat perlakuan berupa pendekatan *Whole Language* pada kelompok eksperimen dan kelas V SD Negeri 12 Kesiman yang mendapat pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Sebelum analisis data penelitian dilakukan, terlebih dahulu diuji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan atas kurva normal,

kelas interval, frekuensi observasi dan frekuensi empirik dari nilai *post-test* bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 7 Kesiman pada kelas eksperimen

diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,6$ sedangkan untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,07$, karena $\chi^2_{hitung} = 2,6 < \chi^2_{tabel} (\alpha=0,05,5) = 11,07$ maka H_0 diterima. Ini berarti sebaran data nilai bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 7 Kesiman pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas sebaran data kelompok kontrol berdasarkan frekuensi observasi dan frekuensi empirik dari nilai *post-test* bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 12 Kesiman pada kelas kontrol dari tabel kerja

diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,55$ sedangkan untuk taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,07$, karena $\chi^2_{hitung} = 6,55 < \chi^2_{tabel} (\alpha=0,05,5) = 11,07$ maka H_0 diterima. Ini berarti sebaran data nilai *post-test* bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 12 Kesiman pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Anava Havley* atau uji-F. Uji homogenitas varians bertujuan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan perbedaan di dalam kelompok. Adapun hasil perhitungan yang digunakan dalam uji homogenitas varians adalah $F_{hitung} = 0,8$. Sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db pembilang = 29 dan db penyebut = 29 adalah 1,85. Ini berarti $F_{hitung} = 0,8 < F_{tabel} (\alpha=0,05, 29, 29) = 1,85$ maka H_0 diterima. Ini berarti nilai bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen.

Dari hasil uji prasyarat yakni uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians, dinyatakan bahwa data hasil belajar bahasa Indonesia

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t sehingga didapat hasil uji-t yaitu 2,43.

Menentukan nilai t_{tabel} terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan (dk) sebagai berikut. $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Sehingga diperoleh nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 58$ adalah $t_{tabel} = 2,000$. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians* dengan kriteria pengujian atau uji signifikansinya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Dari hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 2,43$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 58$ diperoleh batas penolakan hipotesis nol $t_{tabel} = 2,000$. Berarti $t_{hitung} = 2,43 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 58) = 2,000$ maka hipotesis nol yang diajukan ditolak dan menerima hipotesis alternatif. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,43 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 58) = 2,000$ berarti hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada taraf signifikansi 5% diterima. Artinya bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* hasil belajarnya lebih baik dari kelompok siswa

yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut juga dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen $x = 74,82 > x = 69,7$ kelompok kontrol. Berarti pendekatan *Whole Language* lebih baik dalam mengoptimalkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran bahasa di SD, Depdiknas (2006) menyatakan ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek-aspek keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dilaksanakan secara terpadu atau tidak terpisah-pisah. Berdasarkan hal tersebut penerapan pendekatan *Whole language* sangat efektif dan tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Ketepatan ini sangat berkaitan dengan ruang lingkup mata pelajaran bahasa yang mencakup aspek-aspek bahasa dilaksanakan secara terpadu atau *holistik*.

Pembelajaran menggunakan pendekatan *Whole Language* efektif diterapkan dikarenakan dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan melibatkan seluruh aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa dituntut berani mengekspresikan pengetahuan berdasarkan keterampilan bahasa yang terdiri dari mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Depdikbud, (2004:14) ciri-ciri pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu (1) belajar bahasa berlangsung dengan mudah karena bersifat terpadu, nyata, relevan, bermakna, dan berfungsi dalam konteks berbahasa yang sebenarnya, (2) para siswa mempelajari unsur kebahasaan secara serempak saat pembelajaran keterampilan bahasa berlangsung, (3) perkembangan bahasa siswa merupakan suatu proses pembentukan kemampuan personal dan sosial. Aktivitas belajar tersebut dirancang untuk memungkinkan siswa dapat belajar dalam situasi yang

kondusif, nyata, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan rasa percaya diri serta dapat memberikan makna tersendiri pada siswa.

Hasil penerapan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan suasana belajar yang aktif dan kreatif terlihat dari siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Menurut Santosa (2003:5.15) menyatakan bahwa semakin kerap siswa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis maka semakin berkualitaslah materi pembelajaran yang didengar, dibicarakan, dibaca dan ditulis sehingga kemampuan berbahasa Indonesia siswa tersebut semakin baik.

Dari hasil temuan tersebut, perbedaan hasil belajar yang muncul disebabkan karena siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal tersebut didukung penelitian Hariyanto (2009) simpulan hasil penelitian sebagai berikut pertama, penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman siswa. Kedua, penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis pengalaman siswa dari rata-rata 55,96 menjadi 75,06.

Penelitian dari Putri Manggiasih (2011) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita dari perolehan persentase rata-rata siswa dari pra tindakan ke siklus I sampai siklus II meningkat.

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan perbedaan hasil belajar yang muncul disebabkan karena siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan keterampilan membaca dan siswa termotivasi untuk belajar menulis pengalaman, dengan demikian dapat mengoptimalkan hasil belajar bahasa Indonesia. Siswa lebih memahami materi pembelajaran ketika siswa sendiri menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga memberi kebermaknaan bagi siswa. Hal tersebut dapat ditemukan pada penggunaan pendekatan *Whole Language* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *Whole Language* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dapat dibuktikan pada nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dan kontrol yaitu $x = 74,82 > x = 69,7$ dan berdasarkan kriteria pengujian dengan $dk = 58$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,43 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 58) = 2,000$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan *Whole Language* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Ini berarti pendekatan *Whole Language* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan simpulan tersebut adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu guru hendaknya menggunakan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena pendekatan *Whole language* memberikan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Diharapkan peneliti lain yang tertarik dengan hasil penelitian ini dapat melakukan penelitian dengan kajian yang mendalam dan subyek yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, Teuku. 2007. *Pendekatan Whole Language*. Tersedia pada <http://teuku-alamsyah.wordpress.com/pengertian-definisi-pendekatan-wholelanguage.html> (diakses 30 Juli 2013)
- Alfian, A. 2012. *Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://anggitva-alfian.blogspot.com/> (diakses 30 Juli 2013)
- Arikunto, Surhasimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2004. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Hariyanto. *Pendekatan Whole Language sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS. Pascasarjana. Prog.
- Hartati, Tatah. 2006. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Artikel. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Manggiasih, Putri. *Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita pada Siswa Kelas V SDN Bareng 4 Kecamatan Klojen Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santosa, Puji, dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 2004. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan T. W, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

